



## FORMS AND FUNCTIONS OF THE DYSPEMISM USED BY THE STUDENTS OF SUPM LADONG, GREAT ACEH DISTRICT

### BENTUK DAN FUNGSI PEMAKAIAN DISFEMISME SISWA SUPM LADONG ACEH BESAR

Wahab Fuadi<sup>1</sup>, Mohd Harun<sup>2</sup>, Razali<sup>3</sup>, Ramli<sup>4</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

<sup>1</sup>e-mail: wahabfuadi@gmail.com, <sup>2</sup>e-mail: mohammad\_harun@unsyiah.ac.id

<sup>3</sup>e-mail: razalimahyidin@unsyiah.ac.id <sup>4</sup>e-mail: ramligadeng@unsyiah.ac.id

#### Article history:

Received

20 September 2021

Received in revised form

30 Januari 2021

Accepted

23 Maret 2022

Available online

31 Mei 2022

#### Keywords:

Dysphemism; SUPM Ladong Students.

#### Kata Kunci:

Disfemisme; Mahasiswa SUPM Ladong.

#### DOI

10.22216/kata.v6i1.551

#### Abstract

The purpose of the study is to describe (1) the forms of dysphemism in Ladong SUPM Students, Aceh Besar District, and (2) the function of dysphemism in Ladong SUPM Students, Aceh Besar District. Dysphemism is an expression that usually has a negative connotation, spoken as a form of expression of the psychological state that a person feels. This research was conducted by using qualitative approach. The data of this research were conversations that occur among SUPM Ladong Students, Aceh Besar District. Data processing was carried out in several stages, namely describing the form of the data, and the function of dysphemism used by the students of SUPM Ladong, Aceh Besar District when gathering and doing activities, then the data was transcribed and analysed. Data analysis was carried out in several stages - the interpretation of the forms of dysphemism and the interpretation of the function of the use of dysphemism. The results of the study revealed dysphemism language as follows: (1) the forms of dysphemism language in Ladong SUPM Students, Aceh Besar Regency consisted of monomorphemic, polymorphemic, phrases and sentences, and (2) the function of dysphemism language in Ladong SUPM Students, Aceh Besar District is to insult, express resentment, disclose threats, jokes, and damage or disturb.

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk disfemisme pada Siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar, dan (2) fungsi disfemisme pada Siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar. Disfemisme adalah sebuah ungkapan yang biasanya berkonotasi negatif, diucapkan sebagai bentuk ekspresi keadaan psikologis yang dirasakan seseorang. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan data yang dikumpulkan adalah data lisan. Data penelitian ini adalah percakapan yang terjadi di kalangan Siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar. Pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu mendeskripsikan data bentuk, dan fungsi disfemisme pada siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar saat berkumpul dan melakukan kegiatan, kemudian ditranskripsi, dan terakhir dianalisis. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap: tahap interpretasi bentuk-bentuk disfemisme, dan bentuk fungsi penggunaan disfemisme. Hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya (1) bentuk-bentuk bahasa disfemisme pada Siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar terdiri atas bentuk monomorfemik, polimorfemik, frasa dan kalimat, dan (2) fungsi bahasa disfemisme pada Siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar adalah untuk menghina, mengungkapkan kekesalan, mengungkapkan ancaman, bahan candaan, dan menyakiti atau mengganggu.

Corresponding author.

E-mail address: wahabfuadi@gmail.com

## PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi antarsesama dengan menggunakan tanda, dapat berupa kata atau gerakan. Sedangkan hakikat bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bermakna arbiter, sifatnya unik serta konvensional. Bahasa juga bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa terdiri atas kumpulan kata, setiap kata tersebut memiliki makna dan hubungan abstrak dengan suatu konsep atau objek yang diwakilinya. Pemakaian bahasa umumnya didasari dengan seperangkat aturan sehingga kata-kata yang diucapkan atau ditulis mengikuti aturan tertentu.

Manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerja sama antarsesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam arti yang seluas-luasnya. Untuk mencapai tujuan itu, bahasa yang digunakan haruslah sesuai dengan konteks berbahasa yang selaras dengan nilai sosial penuturnya. Oleh karena itulah, ada ragam bahasa tulis dan lisan, ada ragam bahasa formal dan nonformal. Bahasa yang digunakan di ranah formal mengharuskan penggunaan bahasa yang baik dan benar, sedangkan bahasa nonformal cenderung mengesampingkan kaidah, lebih fokus pada fungsi komunikatifnya. Dalam praktiknya, bahasa yang digunakan sehari-hari bersifat nonformal, seperti bahasa yang digunakan di rumah dan di pasar. Bahasa yang digunakan antara pedagang dan pembeli, antara sesama anak-anak sepermainan, dll. Dalam mengungkapkan kejengkelan, kekesalan, kemarahan, seseorang juga menggunakan bahasa nonformal. Saat seseorang marah, bahasa yang digunakan cenderung kasar dan tidak terkontrol. Bahasa sumpah serapah, cacian, makian menjadi sarana meluapkan sifat emosional tersebut. Bahasa berkonotasi negatif tersebut dalam kajian bahasa dikenal dengan istilah disfemisme.

Disfemisme termasuk salah satu jenis gaya bahasa atau majas. Wijana & Rohmadi dalam (Sutarman, 2013) mengatakan bahwa disfemisme adalah penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan. Bahasa tabu masih digunakan oleh masyarakat, baik dalam tuturan bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah.

Ungkapan disfemisme sebenarnya boleh saja digunakan dalam masyarakat. Pada konteks tertentu, disfemisme justru digunakan untuk menarik perhatian publik. Biasanya disfemisme digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya, pada Penelitian judul berita untuk memberi kesan berita yang lugas, berani, dan menantang dengan tujuan agar dapat membangkitkan emosi pembaca (Sutarman, 2013).

Disfemisme adalah pengungkapan pernyataan tabu atau dirasa kurang pantas sebagaimana adanya (Agni, B., & Kurnianto, 2010). Senada dengan itu, Marcus mendefinisikan disfemisme sebagai berikut, "*A dysphemism is the antonym of a euphemism. Whereas a euphemism is substituted for an offensive expression, a dysphemism substitutes a distasteful expression.*". Artinya, disfemisme merupakan antonim dari eufemisme, yaitu untuk mengubah ungkapan halus menjadi ungkapan kasar dan digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak senang (Khasan, A. M., Sumarwati, S., & Setiawan, 2014). Morehead (Rosidin, 2010) mengungkapkan bahwa disfemisme adalah sumpah serapah. Manusia pada umumnya dalam berkomunikasi mempunyai tujuan untuk membina keakraban dan kerja sama antara satu dengan yang lainnya.

Glück dalam (Kurniawati, 2011) mengatakan bahwa disfemisme juga merupakan ungkapan yang bisa melukai atau menyinggung perasaan, mengungkapkan hal-hal yang tabu, menggunakan kata-kata umpatan atau makian (*Schimpfwörter*) dan kata-kata yang bersifat vulgar atau tidak senonoh (*Vulgarismen*).

Menurut Utami dalam (Saputra, 2019) "Dengan memperhatikan asal-usul kata eufimisme, disfemisme dapat diartikan sebagai antonim (lawan makna) dari eufimisme". Eufimisme berasal dari kata *euphimismos* yang merupakan bahasa Yunani yaitu *eu* berarti baik, *pheme* berarti perkataan dan *ismos* berarti tindakan. Dari makna tersebut dapat diartikan

eufimisme yaitu mengubah perkataan atau tindakan (dalam hal ini kata) yang pada mulanya bersifat kasar menjadi lebih halus. Lawan kata *eu* pada bahasa Yunani adalah *dys* yang berarti buruk. Disfemisme merupakan antonim dari eufimisme, yaitu tindakan mengasarkankan tuturan atau perkataan.

Bentuk kata yang digunakan cenderung berhubungan dengan sesuatu yang dipandang tidak etis dan tidak pantas karena pengutaraannya lebih banyak berhubungan dengan relasi antarmanusia. Disfemisme dikatakan unik karena dapat bermakna sama, walaupun dengan kata yang berbeda, bergantung pada konteks, suasana hati, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur (Nudiyanto, 2018).

(Winingsih, 2010) mengatakan bahwa penggunaan disfemisme terkadang tidak bermaksud atau tidak memiliki tujuan untuk menyakiti hati atau perasaan orang lain. Namun, tentu respon mitra tutur terhadap variasi disfemisme itu juga beragam, untuk orang-orang tertentu tidak memiliki makna atau arti apa-apa, tetapi untuk sebagian lainnya dapat saja disfemisme menyebabkan terjadi selisih paham.

Disfemisme adalah bentuk-bentuk kata yang sering digunakan seseorang dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap situasi yang tengah dihadapi. Selain itu, disfemisme sering pula digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan penciptaan suasana pembicaraan yang akrab (Wijana, I. D. P., 2013). Disamping itu, disfemisme merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan hal-hal keji akibat rasa marah (Kurniawati, 2011).

(Triadi, 2017) mengatakan bahwa disfemisme tidak hanya ditemukan dalam interaksi sosial secara langsung di masyarakat, tetapi disfemisme juga sudah menyebar dalam dunia maya, misalnya *facebook*, *twitter* dan *instagram*. Dari hasil penelitiannya, Triadi menunjukkan bahwa penggunaan disfemisme para pelaku bahasa di dunia maya mempunyai karakteristik yang sama dengan dengan penggunaan variasi dan ragam disfemisme bila dilihat dari tingkat sosial masyarakat.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa disfemisme merupakan antonim dari eufemisme dengan konotasi makna yang buruk atau tidak pantas. Ungkapan tersebut lazim digunakan pada konteks yang tidak menyenangkan atau bahkan untuk menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang.

Walaupun demikian, disfemisme sebagai salah satu media mengungkapkan hal-hal bersifat emosional tetap dijumpai penggunaannya di tengah-tengah masyarakat penutur bahasa, termasuk kalangan muda atau kalangan pelajar. Salah satu kalangan muda yang cenderung menggunakan disfemisme tersebut menurut pengamatan peneliti adalah siswa SUPM Ladong, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Pemakaian disfemisme di kalangan para siswa SUPM itu biasanya terjadi antarsesama siswa. Namun, kebiasaan siswa SUPM Ladong menggunakan kata bermakna disfemisme tentunya tidak baik jika dipraktikkan di kawasan kampus yang mengajarkan kesantunan berbahasa bagi pelajar. Dikhawatirkan penggunaan disfemisme berlebihan akan memengaruhi pola komunikasi dengan orang-orang yang lebih tua, termasuk gaya komunikasi dengan guru atau warga kompleks SUPM Ladong yang tidak terbiasa mendengar atau mengucapkan kata-kata tersebut.

Dalam amatan peneliti, siswa-siswa SUPM Ladong menggunakan bentuk disfemisme bahasa dalam bahasa Aceh. Hal ini ditandai dengan adanya pilihan kata tertentu berbahasa Aceh dalam bentuk disfemisme yang mereka gunakan. Fenomena ini menarik minat peneliti untuk memperkaya khazanah penelitian bahasa disfemisme pada masyarakat Aceh sehingga peneliti tergerak untuk meneliti bagaimana fenomena disfemisme di kalangan sejumlah siswa SUPM Ladong, Aceh Besar itu. Ketertarikan peneliti untuk menjadikan mereka sebagai sampel penelitian dilatar belakangi oleh seringnya terdengar penggunaan bahasa disfemisme para siswa di lingkungan asrama sekolah setempat. Kata-kata disfemisme berbahasa Aceh, seperti

*pungo* ‘gila’, *bui* ‘babi’, *bén* ‘monyet’, *yahudi* ‘yahudi’ dan lain-lain sering diucapkan. Biasanya, ungkapan disfemisme tersebut digunakan untuk melampiaskan kekesalan terhadap teman yang melakukan kesalahan atau ketika ada hal yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Penelitian mengenai disfemisme berbahasa Aceh di kalangan siswa yang diasramakan atau *boarding school* belum pernah ditemukan penelitian yang sama persis dilakukan sebelumnya, karena menjadi suatu yang terbaru untuk diteliti. Kajian disfemisme dalam penelitian ini fokus pada telaah bentuk dan fungsi pemakaian disfemisme siswa SUPM Ladong. Kedua hal ini (lokasi dan objek serta fokus telaah yang berbeda) menjadikan kajian ini spesifik. Ini pulalah yang mendorong peneliti untuk mengkaji bagaimana bentuk dan fungsi pemakaian disfemisme bahasa Aceh di kalangan siswa SUPM Ladong, kabupaten Aceh Besar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang peneliti lakukan termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan penggunaan disfemisme yang dilakukan oleh siswa SUPM Ladong. Peneliti ingin menggambarkan bagaimana bentuk dan fungsi disfemisme yang digunakan oleh siswa SUPM Ladong saat diucapkan. Ciri-ciri metode deskriptif memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada di masa sekarang atau pada masalah aktual. Data-data yang dikumpulkan mulanya disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Data dimaksud dapat berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan oleh peneliti akan dijelaskan satu-persatu (Moleong, 2010).

### **Teknik Pengumpulan Data**

(Fatmahwati, 2010) mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif mempunyai sejumlah peralatan pengumpulan data yang dikaitkan, baik secara langsung maupun tidak langsung pada kerangka konseptual dan permasalahan”. Sedangkan terkait instrumen penelitian, (Kurniawati, 2011) mengatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar data tersebut menjadi sistematis dan dipahami”. Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dengan variabel yang diteliti, peneliti harus menentukan instrumen penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis instrumen penelitian sesuai dengan objek dan kondisi lingkungan penelitian, yaitu instrumen *observasi* dan *teknik rekam*. Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah dengan melibatkan pembantu peneliti (siswa) untuk memperhatikan secara langsung: lokasi, partisipan, serta peristiwa turunan yang terjadi pada siswa SUPM Ladong, dan teknik rekam yang peneliti gunakan adalah dengan melibatkan pembantu peneliti untuk merekam dialog yang diucapkan oleh siswa SUPM Ladong pada saat berkegiatan yang telah dijadwalkan. Untuk memahami konsep atau makna turunan dari peristiwa tutur itu, peneliti menanyakan konteks tuturan pada teman yang peneliti libatkan untuk membantu pengumpulan data. Hal tersebut peneliti rasa sangat penting karena dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam menganalisis data sehingga peneliti mendapatkan gambaran utuh tentang konteks saat tuturan diucapkan.

### **Teknik Analisis Data**

Peneliti mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori, menjabarkan, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun pembaca lain. Pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010).

Data yang didapatkan melalui percakapan yang direkam kemudian ditranskripsikan dengan menggunakan daftar sistematis meliputi bentuk-bentuk dan fungsi disfemisme para partisipan. Oleh karena itu, prosedur yang dilakukan untuk analisis data sebagai berikut.

- 1) Mengelompokkan disfemisme Bahasa Aceh oleh partisipan berdasarkan bentuknya.
- 2) Menganalisis disfemisme Bahasa Aceh oleh partisipan berdasarkan fungsinya.
- 3) Menginterpretasikan hasil bentuk dan fungsi disfemisme Bahasa Aceh dan menulis simpulannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian yang diperoleh dari tuturan Siswa SUPM Ladong. Data penelitian ini berupa disfemisme dalam tuturan Siswa SUPM Ladong yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam dan catat. Peneliti dibantu oleh beberapa siswa yang berperan sebagai pembantu peneliti. Mereka bertugas mengamati dan merekam pembicaraan yang dilakukan oleh Siswa SUPM Ladong. Data yang teramati dicatat dengan segera untuk menghindari kesalahan data. Teknik rekam digunakan pada suasana yang tidak terlalu bising agar suara hasil rekaman dapat didengar dengan jelas, sedangkan teknik catat digunakan untuk memperoleh data tuturan disfemisme dari siswa SUPM Ladong.

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan data hasil penelitian yang diperoleh dari tuturan Siswa SUPM Ladong. Data penelitian ini berupa disfemisme dalam tuturan Siswa SUPM Ladong yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam dan catat. Peneliti dibantu oleh beberapa siswa yang berperan sebagai pembantu peneliti. Mereka bertugas mengamati dan merekam pembicaraan yang dilakukan oleh Siswa SUPM Ladong. Data yang teramati dicatat dengan segera untuk menghindari kesalahan data. Teknik rekam digunakan pada suasana yang tidak terlalu bising agar suara hasil rekaman dapat didengar dengan jelas, sedangkan teknik catat digunakan untuk memperoleh data tuturan disfemisme dari siswa SUPM Ladong.

Pada laporan penelitian ini, penutur dan lawan tutur menggunakan nama inisial, dengan maksud untuk melindungi data penutur dan lawan tutur dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hasil penelitian yang dipaparkan dalam subbab ini meliputi: (1) bentuk-bentuk disfemisme, dan (2) fungsi disfemisme.

### **Bentuk-Bentuk Disfemisme**

Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti mendapatkan beberapa bentuk disfemisme dalam bahasa Aceh pada siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar yang meliputi empat bentuk, yaitu (1) monomorfemik, (2) polimorfemik, (3) frasa, dan (4) kalimat. Berikut ini peneliti deskripsikan keempat bentuk tersebut disertai dengan contoh.

#### **Monomorfemik**

Kata monomorfemik sama dengan morfem bebas. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Artinya, tanpa dikaitkan dengan morfem lain, morfem bebas dapat digunakan dalam tuturan. Morfem tersebut memiliki makna yang dapat dimengerti oleh pendengarnya. Morfem bebas dalam bahasa disfemisme siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar yang telah peneliti kumpulkan dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Disfemisme dalam Bentuk Monomorfemik**

No	Bentuk Monomorfemik	Arti	Keterangan
1	<i>Dajeu</i>	Dajjal	Data 1

2	<i>Leubô</i>	Lubang Pantat	Data 2
3	<i>Kléng</i>	Hitam	Data 3
4	<i>Ilhap</i>	Kesambet	Data 3
5	<i>Biadap</i>	Biadab	Data 4
6	<i>Bui</i>	Babi	Data 4
7	<i>Asèe</i>	Anjing	Data 4
8	<i>Paléh</i>	Curang	Data 4
9	<i>Jén</i>	Setan	Data 5
10	<i>Budôk</i>	Borokan	Data 5
11	<i>Keubeu</i>	Kerbau	Data 6
12	<i>Eungkong</i>	Gorila	Data 7
13	<i>Ta'eun</i>	Pembawa Wabah	Data 8
14	<i>Jampôk</i>	Burung Hantu	Data 9
15	<i>Bajeung</i>	Bajingan	Data 4
16	<i>Bret</i>	Pantat	Data 10
17	<i>Puko</i>	Kelamin Wanita	Data 8
18	<i>Krit</i>	Pelit	Data 13

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, ditemukan ada 18 disfemisme berupa kata monomorfemik seperti yang disebutkan pada tabel di atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa disfemisme berbentuk monomorfemik dalam bahasa disfemisme Siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar sangat banyak. Kata-kata di atas merupakan monomorfemik yang dapat berdiri sendiri dalam sebuah kalimat. Hal tersebut dapat diperhatikan penggunaannya seperti pada beberapa kalimat berikut.

- (1) Ld : *Lagèe Dajeu bit mandum awak nyan.*  
Seperti **Dajjal** mereka semua.
- (2) Ev : *Lèh pakon meunan teuman, jeut keu inöng geuhon that leubô.*  
Mengapa bisa begitu ya, jadi perempuan berat kali **lubang pantatnya**.
- (3) Ic : *Hana pu hireun meunyoë bapak nyan jeut keu guru pikèt, di prèh kléng dilèe barô geumulai apèl.*  
Tidak usah heran kalo Bapak itu guru piket, tunggu **hitam gosong** dulu baru dimulai apelnya.
- (4) Ld : *Ilap, kon bunoe meukheun lagu gèt keudéh kompak ramè-ramè, nyan trôk teuk bak jih yak meupèp-pèp droe ih keu awak kèe*  
**Kesambet**, kan tadi kami nyanyi kompak bersama-sama, habis itu datang dia marah-marahin kami nggak jelas.”
- (5) Di : *Hai biadab nyan kon kaleuh na sendok lôn, pue buta keuh?*  
**Dasar biadab**, kan di situ ada sendok aku, apa kau buta?”
- (6) Ev : *Alahai bui, kaim keudeh bèk jai that kapeugah haba nyang macam-macam*  
Alahai **babi**, diam sana jangan banyak kali kau ngomong yang nggak-nggak”
- (7) Ev : *Pue urusan ngon kah man, abah-abah lôn kon lagèe abah kah nyang lagèe Asèe.*  
Apa urusannya sama kau, mulu-mulut aku bukan kayak mulut kau yang kayak **anjing**.
- (8) Ev : *Kah nyan nyang kaim, hai bui paléh .*  
Kau itu yang diam, hai babi **kurang ajar**.
- (9) Di : *Hai jén hana kugèsè jemurankah beh, bèk raya that haba kah nöng*  
**Hai jin** gak kugeser jemuran kamu ya, jangan besar bacot kamu cewek”
- (10) Ld : *Alah hai inöng budôk, bèk kameusulét ngon kèe, nyan kon bajèekah*  
Dasar **perempuan penyakit** jangan berbohong denganku, itu bukan baju kamu”

- (11)Rz : *Kajak lét keubeu keudéh alèh keupu kapeusalah kèe kah, kon kah nyang cok bola nyoe dari gudang phon.*  
Pergi **kejar kerbau** sana, semuanya kau salahin aku kan kau yang ambil bolanya dari gudang tadi.
- (12)Di : *Bit-bit kah engkong ta'eun kapaksa lôn*  
Betul-betul ya kau **gorila terkutuk** kau paksa aku
- (13)Ev : *Hai ta'eun paléh kôp got ka kupeugah haba.*  
**Hai pembawa sial** cukup bagus sudah aku bicara.
- (14)Ar : *Ateuh meja rah pingan hai jampôk pu hana ka kalon.*  
Di atas meja cuci piring **hai burung hantu** apa gk keliatan.
- (15)Ev : *Alahai aneuk bajeung, kapiké nyoe ruang makankah*  
Alahai **anak haram**, kau pikir ini ruang makan kau
- (16)Hq : *Boh ka jeut, bret ma, bèk ka seuôt lé icah kèe.*  
Ya udahlah **pantat mama** jangan lagi ngejawab kesel kali udah aku ini.
- (17)Ev : *Meunan leuh bit akai kah nyoe, lagèe èk puko "*  
Gitu banget akhlak kamu ya, **seperti taik kelamin**"
- (18)Hq : *Krit that lagoe, kubloe ata lôn han kujôk keu kah*  
**Pelit banget kok**, aku beli punya aku gak ku bagi untuk kamu (nanti)"

Pada kata yang dicetak miring dan ditebalkan dalam kalimat di atas dapat diperhatikan bahwa kata-kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Untuk membuktikan bahwa kata-kata belum melalui proses morfemik, kata-kata tersebut dibagi menjadi suku-suku kataterkecil, dan akan didapati kata-kata tersebut tidak memiliki makna setelah dibagi menjadi bagian-bagian terkecil.

**Tabel 4.2 Disfemisme Dalam Bentuk Monomorfemik Per Suku Kata**

No	Bentuk Monomorfemik	Suku Kata
1	<i>Dajeu</i>	<i>Da-jeu</i>
2	<i>Leubô</i>	<i>Leu-bô</i>
3	<i>Klêng</i>	<i>Klêng</i>
4	<i>Ilhap</i>	<i>I-lhap</i>
5	<i>Biadap</i>	<i>Bia-dab</i>
6	<i>Bui</i>	<i>Bui</i>
7	<i>Asèe</i>	<i>A-sèe</i>
8	<i>Paléh</i>	<i>Pa-léh</i>
9	<i>Jén</i>	<i>Jén</i>
10	<i>Budôk</i>	<i>Bu-dôk</i>
11	<i>Keubeu</i>	<i>Keu-beu</i>
12	<i>Eungkong</i>	<i>Eung-kong</i>
13	<i>Ta'eun</i>	<i>Ta-eun</i>
14	<i>Jampôk</i>	<i>Jam-pôk</i>
15	<i>Bajeung</i>	<i>Ba-jeung</i>
16	<i>Bret</i>	<i>Bret</i>
17	<i>Puko</i>	<i>Pu-ko</i>
18	<i>Krit</i>	<i>Krit</i>

Penggunaan kata-kata disfemisme berbentuk monomorfemik tersebut digunakan pada berbagai tingkatan umur, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa bahkan lanjut usia serta

juga digunakan dalam berbagai waktu dan tempat. Walaupun demikian, ada pembatas yang sangat terlihat, yaitu kata-kata tersebut sering digunakan dalam kondisi nonformal seperti saat berkumpul di lapangan apel, saat PLH, menunggu apel makan, dalam ruang makan, menjemur pakaian, sedang olahraga, sedang pentas seni, akan libur sekolah, praktik UKK, praktik di bengkel, antrian mengambil HP, sedang menonton TV, dan saat belanja di kantin. Dalam kondisi dinas atau resmi, kata-kata tersebut sangat jarang ditemukan, kecuali jika terjadi komunikasi antarsesama siswa di asrama atau tempat berkumpulnya siswa di SUPM Ladong.

**Polimorfemik**

Disfemisme yang berbentuk polimorfemik adalah kata-kata disfemisme yang telah melalui proses morfologi, yaitu dengan ditambahkan afiks pada kata dasar, pengulangan dan pembentukan dengan menggabungkan dua atau lebih kata dasar. Berikut adalah bahasa disfemisme siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar berbentuk polimorfemik yang peneliti dapatkan dari data analisis data yang telah dikumpulkan.

**Pengimbuhan (afiksasi)**

Proses pengimbuhan dalam bahasa Aceh terdiri atas tiga macam, yaitu awalan (prefiks) yang dibubuhkan di depan kata dasar, sisipan (infiks) yang diselipkan di dalam kata, dan akhiran (sufiks) yang dibubuhkan pada akhir kata dasar. Berikut adalah kata-kata disfemisme dalam bahasa Aceh Kabupaten Aceh Besar yang telah mengalami pengimbuhan. Bahasa disfemisme yang telah mengalami afiksasi siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Disfemisme dalam Bentuk Polimorfemik yang ditambahkan Imbuhan**

No	Prefiks	Imbuhan	
		Infiks	Sufiks
1	<i>Meu-jén</i>	-	<i>Ma-kah</i>
2	<i>Meu-kurik</i>		<i>Pancuri-nyan</i>

**Pengulangan (Reduplikasi)**

Pengulangan atau reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk kata baik sebahagian maupun seluruhnya. Dalam bahasa Aceh terdapat bermacam-macam pengulangan, yaitu pengulangan murni dan utuh, pengulangan dengan kombinasi afiks dan pengulangan variasi.

Berikut adalah kata-kata disfemisme yang telah dilakukan reduplikasi berdasarkan hasil analisis dari data yang telah peneliti kumpulkan kemudian peneliti sajikan dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

**Disfemisme dalam Bentuk Polimorfemik yang Mengalami Pengulangan**

No	Kata Dasar	Arti	Kata Reduplikasi	Keterangan
1	<i>Beuö</i>	<i>Malas</i>	<i>Beuö-beuö</i>	Data 2

**Penggabungan (Komposisi)**

Dalam bahasa Aceh terdapat dua jenis komposisi, yaitu kata majemuk dasar dan kata majemuk berimbuhan. Kata majemuk dasar adalah pemajemukan tanpa perubahan fonologis pada komponen-komponennya. Kata majemuk berimbuhan adalah pemajemukan berimbuhan yang membubuhkan imbuhan pada salah satu atau semua unsur yang ada pada semua kata.

Berikut adalah kata-kata disfemisme yang berbentuk komposisi yang peneliti temukan dari analisis data kemudian peneliti sajikan dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Disfemisme dalam Bentuk Polimorfemik yang Mengalami Komposisi**

Komposisi			
No	Majemuk Dasar	Arti	Ket.
1	<i>Tét ma-ma</i>	Kemaluan Ibu	Data 5

**Frasa**

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak memiliki unsur predikatif. Frasa merupakan satuan sintaksis yang berada satu tingkat di atas kata dan satu tingkat di bawah klausa. Frasa terbagi atas frasa Verba, frasa Nomina, frasa numeral, frasa adjektiva dan frasa adverbial.

Frasa memiliki aturan yang harus diikuti dalam pembentukannya, yaitu pembentuk frasa harus berupa morfem bebas, bukan merupakan morfem terikat, kemudian kedua unsur yang membentuk frasa tidak berstruktur subjek predikat atau berstruktur predikat-objek. Selanjutnya dalam sebuah frasa dimungkinkan untuk diselipkan unsur lain, misalnya frasa *buku tebal* bisa diselipi kata yang sehingga menjadi *buku yang tebal*. Terakhir, karena frasa mengisi salah satu fungsi sintaksis, maka salah satu unsur frasa tidak dapat dipisahkan, jika ingin dipindahkan maka harus dipindahkan secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian dan aturan pembentukan frasa di atas, peneliti menganalisis data penelitian kata disfemisme yang berupa frasa dalam bahasa disfemisme siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar. Berikut adalah hasil yang didapatkan.

**Frasa Nomina**

Frasa nomina adalah frasa yang terdiri atas kata atau frasa Nomina sebagai pusat dan diikuti oleh kata lain sebagai atribut. Frasa Nomina yang terdapat dalam bahasa disfemisme siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6 Disfemisme dalam Bentuk Frasa Nomina**

NO	Frasa Nomina	Arti	Keterangan
1	<i>Lagèe dajeu</i>	<i>Seperti dajjal</i>	Data 1
2	<i>Manok keunong ta'eun</i>	<i>Ayam penyakitan</i>	Data 2
3	<i>Raja keubeu</i>	<i>Raja kerbau</i>	Data 1
4	<i>Ureung pungo</i>	<i>Orang gila</i>	Data 3
5	<i>Aneuk bajeung</i>	<i>Anak haram</i>	Data 9
6	<i>Sikin lipat</i>	<i>Pisau lipat</i>	Data 4
7	<i>Ie krèh</i>	<i>Air kencing</i>	Data 5
8	<i>Èk puko</i>	<i>Kotoran kemaluan wanita</i>	Data 8
9	<i>Rimung bulôh</i>	<i>Harimau galak</i>	Data 8
10	<i>Tring teuplah</i>	<i>Bambu tebalah</i>	Data 7
11	<i>Dara bangai</i>	<i>Perempuan bodoh</i>	Data 9
12	<i>Lagèe bue</i>	<i>Seperti monyet</i>	Data 11
13	<i>Lagèe sidom</i>	<i>Seperti semut</i>	Data 11
14	<i>Meuruwa deuk</i>	<i>Biawak lapar</i>	Data 7
15	<i>Lagèe itangèn</i>	<i>Kayak sepeda (olok-olok)</i>	Data 11

Kata-kata disfemisme di atas terdapat pada kalimat sebagai berikut:

- (1) Ld : *Lagèe dajeu bit mandum awak nyan.*  
Seperti **dajjal** mereka semua.
- (2) Ev : *Asai ka PLH lagèe manok keunong ta'eun*  
Asal udah PLH udah kaya **ayam penyakitan**.
- (3) Ld : *Hana meupu urusan pih lagèe raja keubeu ie peugot droejih.*  
Kurang kerjaan sekali seperti **raja kerbau** dibuatnya.
- (4) Ld : *Si dara nyan gadôh jimeu pèp-pèp keudroe ih lagèe ureung pungo.*  
Si cewek itu sibuk merepet sendiri seperti **orang gila**.
- (5) Di : *Hana deuh hai aneuk bajeung bunoe.*  
Tidak terlihat hai **anak bajingan** tadi.
- (6) Di : *Dari bunoe gadôh ka meupèp-pèp abahkeuh, bèk lagèe sikin lipat.*  
Dari tadi asyik merepet aja mulutnya kayak **pisau lipat**.
- (7) Ld : *Bèk kamè-mè ngon bak masalah nyoe, hai ie krèh bangai.*  
Jangan bawa-bawa teman di masalah ini, hai **air kencing** bodoh.
- (8) Ev : *Meunan leuh akaikah nyoh, lagèe èk puko.*  
Gitu banget akhlak kamu ya, seperti **taik kelamin**.
- (9) Ic : *Alahai rimung bulôh that gasa abahkah.*  
Dasar **harimau galak** suka kali omong kasar.
- (10) Di : *Aneuk wisput peugah sue lôn lagèe tring teuplah.*  
Anak wisput bilang suara aku kayak **bambu terbelah**.
- (11) Ar : *Jadi nyoe pu cit man inong dara bangai.*  
Jadi ini apa juga **cewek bodoh**.
- (12) Ar : *Lagèe bue lambat that ureung bagi.*  
**Kayak monyet** lambat kali pun orang yang bagi.
- (13) Ic : *Antrian pih panyang that lagèe sidom mita saka.*  
Antrian nya panjang kali **kayak semut** minta gula.
- (14) Di : *Bèk lagèe meuruwa deuk peugèt droe.*  
Jangan kayak **biawak lapar** buat diri sendiri.
- (15) Ic : *Kah pih watèe tapeugah haba lagèe itangèn.*  
Kau pun waktu dibilangin mulut **kayak sepeda (ulok-ulok)**

### Frasa Verba

Frasa Verba adalah frasa yang terdiri atas kata atau frasa Verba sebagai pusat dan diikuti oleh kata lain sebagai atribut. Frasa Verba yang terdapat dalam bahasa disfemisme siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7 Disfemisme dalam Bentuk Frasa Verba**

NO	Frasa Verba	Arti	Keterangan
1	<i>'Ok ma</i>	<i>Bersetubuh dengan ibu</i>	Data 16
2	<i>Hana utak</i>	<i>Tidak ada otak</i>	Data 18
3	<i>That geupap</i>	<i>Kurang ajar</i>	Data 19

Kata-kata disfemisme di atas terdapat pada kalimat sebagai berikut:

- (1) Ld: *'Ok ma keuh kapeugah haba beu got bacut, hai inöng budôk.*  
**Bersetubuh dengan ibu** ngomong bagus sedikit, hai perempuan laknat.
- (2) Ld: *Kon masalah nyan, kah teumanyong lagèe ureung hana utak.*  
Bukan masalah itu, kamu bertanya seperti orang **tidak ada otak**.

- (3) Hq: *That geupap bit kah, kèe cuman teumanyong sagai hai keubeu meuaneuk.*  
**Kurang ajar** kali kamu ya, cuman tanyak itu saja hai **kerbau beranak**.

**Kalimat**

Pengertian kalimat telah banyak disebutkan oleh ahli-ahli terdahulu, namun peneliti beranggapan, agar makna kalimat yang dikutip sejalan dengan konsep lain tentang unsur kalimat yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka peneliti untuk pengertian kalimat dalam penelitian ini mengutip pernyataan yang disampaikan Chaer.

(Chaer, 2012) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang tersusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi jika dibutuhkan, serta disertai intonasi final. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur penting dalam pembentukan kalimat adalah konstituen dasar yang berupa klausa dan intonasi final yang berupa intonasi deklaratif, intonasi interogatif dan intonasi seru. Berikut disfemisme siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar yang berbentuk kalimat setelah peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dan kemudian peneliti sajikan kedalam tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Disfemisme dalam Bentuk Kalimat**

No	Kalimat
1	<i>Sit nyan piasan geuh, lagèe lémpap bit!</i> ‘Memang begitu dia, <b>sialan benar!</b> ’
2	<i>Bèk lagèe meuruwa deuk peugèt droe!</i> ‘Jangan bertingkah seperti <b>biawak lapar!</b> ’
3	<i>Hai ta’eun paléh kôp got ka kupeugah haba!</i> ‘Hai <b>pembawa sia</b> , aku sudah berbicara baik-baik!’
4	<i>Boh ka jeut, bret ma, bèk ka seuôt lé.</i> ‘Ya sudahlah, <b>pantat ibu</b> , jangan kau bantah aku lagi.’

Satuan-satuan gramatik di atas telah memenuhi syarat sebagai sebuah kalimat. Syarat-syarat yang dimaksud adalah seperti pada paragraf sebelumnya telah dibahas.

Pada kalimat di atas dapat dilihat pada kata-kata yang bergaris bawah yang telah diberikan penanda pola kalimat. Kalimat tersebut memiliki pola S, P dan K. Ini membuktikan kalimat di atas telah memenuhi satu syarat menjadi kalimat, yaitu memiliki konstituen dasar yang berupa Subjek (S), prediket (P). Selanjutnya dari segi intonasi final, pada kalimat tersebut terdapat intonasi final yaitu intonasi deklaratif berupa tanda titik (.)

**Fungsi Disfemisme**

Terlepas dari fungsi informasional yang menurut anggapan setiap orang adalah yang paling penting, disfemisme juga ternyata dapat memiliki fungsi ekspresif, yaitu dapat dipakai untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturannya. Dalam konteks itu, kata-kata sumpah serapah (disfemisme) dan kata seru adalah contoh yang paling jelas.

Selain digunakan dengan alasan yang berorientasi negatif, disfemisme dapat juga digunakan dengan alasan positif. Fungsi dan alasan penggunaan disfemisme berdasarkan pendapat para ahli adalah sebagai berikut: (1) untuk menghina, (2) mengancam, (3) mengganggu/menyakiti, (4) Sebagai candaan atau lawakan, dan (5) Mengungkapkan emosi yang kuat, berat, atau ekstrim.

### Fungsi Disfemisme untuk Menghina

Menghina berarti merendahkan (hina atau tidak penting) seseorang; misalnya, dengan mengucapkan kata disfemisme, kotor, atau tidak senonoh secara lisan dan tertulis. Jadi, menghina diartikan sebagai tindakan atau wacana yang mengungkapkan penghinaan kedudukan, martabat, atau bisa juga diartikan sebagai tindakan atau komentar yang dirancang untuk mendiskreditkan sesuatu.

Disfemisme yang digunakan untuk mengungkapkan penghinaan terhadap seseorang pada siswa SUPM Ladong dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4.10. Fungsi Disfemisme untuk Menghina**

No		Transkripsi	Tempat
1	Di:	<i>Nyoe hai, makén trép kon makén got, malah <b>makén paléh</b> jeut keu agam.</i> Iya hai, semakin lama bukan semakin baik, malah semakin <b>kurang ajar</b> jadi laki laki.	Lapangan Apel
	Ld:	<i>lagèe dajeu bit mandum awak nyan.</i> Seperti <b>dajjal</b> mereka semua.	

Pada pagi hari, di saat semua siswa/i ingin melaksanakan apel makan pagi ada terjadi masalah di mana siswa terlambat melaksanakan apel terjadilah konteks percakapan Di yang menimbulkan beberapa ungkapan menghina seperti *makén paléh* ‘kurang ajar’ tingkah laku tidak sopan dan santun, jadi pada konteks percakapan tersebut kata *makén paléh* digunakan untuk teman-temannya yang tidak sopan dan santun. Begitu juga dengan ungkapan *lagèe Dajeu* (Di) ‘seperti dajjal’. Kata itu digunakan untuk menceritakan tingkah laku siswa SUPM Ladong. Terkesan sangat kasar karena biasa digunakan untuk menyatakan kebiasaan yang salah. Untuk manusia banyak pilihan kata lain yang lebih estetik didengar dan sopan untuk digunakan.

### Fungsi Disfemisme untuk Mengungkapkan Kekesalan

Fungsi disfemisme selanjutnya adalah untuk mengungkapkan kekesalan, dalam artian kesal sebagai perasaan tak senang hati, jengkel atau merasa kecewa. Kekesalan dalam artian berbeda dengan marah walaupun sama-sama untuk mengungkapkan perasaan yang tidak menyenangkan. Kesal lebih ke perasaan yang tidak menyenangkan terhadap hal yang tidak disukai yang terjadi berulang-ulang.

Disfemisme yang digunakan untuk mengungkapkan kekesalan pada siswa SUPM Ladong dapat dilihat pada transkripsi pada tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4.11. Fungsi Disfemisme untuk Mengungkapkan Kekesalan**

No		Transkripsi	Tempat
1	Ic:	<i>Hai beh pu kateupu, nyang glah bunoe kon awak lôn gadôh kumeulagu keudroeukuh, aleuh nyan kon, si dara nyan gadôh jimeupèp-pèp keudroejih lagèe <b>ureung pungo</b>.</i> ‘Kau tahu tidak? Ketika kami sibuk menyanyi sendiri, kemudian dia menggerutu seperti <b>orang gila</b> .’ <i>Hana pu hireun meunyoe bapak nyan jeut keu guru pikèt,</i>	Koperasi Sekolah
	Ic:	<i>diprèh <b>kléng</b> dilèe barô geumulai apèl.</i> ‘Tidak perlu heran jika Bapak itu yang jaga piket. Kita disuruh tunggu sampai <b>hitam gosong</b> baru kemudian apelnnya dimulai.’ <i>Nyang beutôi kapeugah? Pakon meunan jih man si dara itam</i>	

- 
- Ic: *nyan hana meu'oh sagai.*  
 'Benarkah yang kau katakan? Kenapa begitu **si perempuan hitam** itu, seperti tidak ada kerja saja.'  
*Alah bah meunan jih keudéh si dara cangguk nyan, sit iri jih nyan gara-gara suejih hana got.*
- Ic: 'Sudah biarkan saja **si perempuan kodok** itu, memang iri dia gara-gara suaranya tidak bagus.'
- 

Pada siang hari, di hari yang sangat terik matahari saat semua siswa/i ingin melaksanakan apel makan siang, terjadi masalah ketika guru piket tidak kunjung mengizinkan untuk melaksanakan apel makan siang, terjadilah konteks percakapan Ic yang menimbulkan beberapa ungkapan disfemisme untuk mengungkapkan kekesalan, seperti pada kata *ureung pungo* (Ld) 'orang gila' merupakan kata yang sering ditujukan untuk menyebutkan orang tidak normal, tetapi pada konteks percakapan itu siswa menggunakannya untuk temannya sehingga membuat temannya kesal. Kata *si dara hitam nyan* (Ic) 'dasar perempuan hitam' kata tersebut digunakan untuk menjelekkkan fisik seseorang siswa SUPM. Ada juga kata '*si dara cangguk*' (Ic) 'perempuan katak' yakni sebuah binatang berkaki empat yang suka meloncat, tetapi pada percakapan itu mereka saling mengejek dan salah satu mengejek dengan kata tersebut bahwasanya lawan bicaranya binatang dan juga kata *kléng* (Ic) 'hitam gosong' kata ini pada percakapan digunakan untuk menilai kekurangan fisik seorang siswa.

### Fungsi Disfemisme untuk Mengungkapkan Ancaman

Fungsi penggunaan disfemisme yang digunakan pada saat penelitian ini dilakukan adalah untuk meluapkan kemarahan atau kejengkelan terhadap keadaan tertentu dengan poin mengancam seseorang. Disfemisme yang digunakan untuk mengancam pada siswa SUPM Ladong dapat dilihat pada transkripsi fungsi disfemisme untuk mengungkapkan ancaman pada tabel 4.12 berikut:

**Tabel 4.12 Fungsi Disfemisme untuk Mengungkapkan Ancaman**

No	Transkripsi	Tempat
1	Ar : <i>meunyo na, punggôngkah meukurik, beh!</i> Kalau ada, <b>pantat kamu berkurap</b> , ya!	Ruang Pengolahan

---

Pada konteks percakapan ini terdapat pada dialog *meunyo na punggôngkah meukurik, beh!* 'Kalau ada, pantat kamu berkurap, ya!' (Ar) yakni sebuah penyakit pada bagian tertentu di tubuh, namun pada percakapan antara dua orang siswa digunakan untuk temannya yang belum tentu terkena penyakit tersebut.

### Fungsi Disfemisme untuk Bahan Candaan atau Lawakan

Candaan, bercanda atau gurauan adalah ucapan yang digunakan untuk menghibur atau bermain-main. Disfemisme yang dijadikan sebagai bahan candaan dengan maksud tidak membuat tersinggung lawan tutur tetapi tidak menutup kemungkinan lawan tutur akan merasa tersinggung terhadap disfemisme yang dilontarkan.

Disfemisme yang dituturkan oleh siswa SUPM Ladong yang berfungsi sebagai bahan candaan dapat dilihat pada transkripsi pada tabel 4.13 berikut:

**Tabel 4.13 Fungsi Disfemisme sebagai Bahan Candaan**

No	Transkripsi	Tempat
1	<p>Ld: <b>Kuyak eu makuh, alahai, ka kateupu i kantin, katanyong lom.</b>  <b>Mau liat ibu aku, dasar sudah tau di kantin kau tanya lagi.</b></p> <p>Hq: <b>That geupap bit kah, kèe cuman teumanyong sagai, hai keubeu meuaneuk.</b>  <b>Kurang ajar kali kamu ya,cuman tanya itu doing kau hai kerbau beranak.</b></p>	Kantin

Pada saat jam istirahat siswa/i SUPM ladong berkumpul di kantin sekolah, dan terdapat dua penutur yaitu Hq dan Ld yang sedang bercanda satu sama lain dan timbul ungkapan *Kuyak eu makuh, alahai, ka kateupu i kantin, katanyong lom*. Mau liat ibu aku, dasar sudah tau di kantin kau tanya lagi. pada percakapan ini Hq ingin bercanda dengan meminta Ld untuk membelikannya sesuatu, tetapi Ld menolak permintaan Hq yang sedang bercanda gurau dengannya. Ada pula disfemisme lain pada percakapan di atas, antara lain: *that geupap* 'kurang ajar banget' pada percakapan (Ld) kata ini digunakan sebagai luapan emosi karena Hq sedang marah.

**Fungsi Disfemisme Menyakiti atau Mengganggu**

Fungsi disfemisme lainnya yang sering digunakan oleh siswa SUPM Ladong dijadikan sebagai tindakan menyakiti atau mengganggu lawan tutur. Bentuk disfemisme yang sering diucapkan tersebut pada siswa SUPM Ladong adalah *gam pungo, lèm pap, dara tungkik, arakaté, inöng budôk* dan *teumbôn*. Jika dilihat dalam keseringan siswa SUPM ladong, bentuk disfemisme tersebut sudah lumrah digunakan dalam lingkungan kampus walaupun dalam pemakaiannya kata-kata tersebut merupakan disfemisme yang bermakna negatif.

Disfemisme yang digunakan untuk menyakiti atau mengganggu pada siswa SUPM Ladong dapat dilihat pada transkripsi fungsi disfemisme menyakiti atau mengganggu pada tabel 4.14 berikut:

**Tabel 4.14 Fungsi Disfemisme Menyakiti atau Mengganggu**

No	Transkripsi	Tempat
1	<p>Di: <b>Hai gam paléh, kah bèk peu nyang galak droe kanonton, gop hawa shit nonton.</b>  <b>Hai cowok jahat, kamu jangan yang sukak kamu nonton, orang pigi juga nonton.</b></p>	Panggung Pensi

Di terganggu dan timbullah beberapa ungkapan *gam paléh* 'laki-laki kurang ajar' pada percakapan digunakan untuk tingkah laku salah satu teman laki-lakinya yang membuat seorang perempuan atau siswi terganggu karena dia.

**Pembahasan**

Disfemisme adalah ungkapan kasar untuk menggantikan ungkapan yang halus. Muslich (Fatmahwati, 2010) mengatakan bahwa disfemisme adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Gaya bahasa

disfemisme berupa ungkapan-ungkapan yang dapat melukai perasaan orang lain dan menimbulkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan definisi di atas, disfemisme digunakan untuk suasana yang tidak menyenangkan, yaitu untuk menyakiti, mengungkapkan penghinaan, atau merendahkan sesuatu/seseorang. Namun, penggunaan disfemisme di kalangan siswa SUPM Ladong tidak hanya digunakan untuk memaki atau menyakiti seseorang, tetapi disfemisme juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan senang, kebanggaan, atau hanya sekadar sebagai kata seru yang menurut mereka tak bermakna. Kata itu digunakan layaknya penggunaan kata seru ketika seseorang terkena rangsangan.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa berdasarkan bentuknya, disfemisme terdiri atas bentuk monomorfemik, polimorfemik, frasa, dan kalimat. Selanjutnya, bentuk bahasa disfemisme yang paling banyak digunakan oleh siswa SUPM Ladong adalah bahasa disfemisme berbentuk frasa.

Disfemisme yang berbentuk frasa yang ditemukan dalam bahasa disfemisme siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar berupa frasa Nomina, frasa Verba, frasa adjektiva dan frasa adverbial. Frasa Nomina adalah frasa yang unsur intinya berupa kata benda, seperti kata *asèe* 'anjing'. Frasa Verba adalah frasa yang unsur intinya berupa kata kerja, seperti *kajak peutak keudéh* 'pergi kamu sana' dan *ok ma* 'setubuhi ibu'. Frasa adjektiva adalah frasa yang unsur intinya berupa kata sifat, contohnya: *bangai ujông* 'bodoh akhirnya', dan *paléh that* 'bajingan sekali'. Frasa adverbial adalah frasa yang unsur intinya berupa kata keterangan, contoh: *lagèe lémpap* 'kurang ajar' dan *kureung aja* 'kurang ajar'.

Penggunaan frasa Nomina dan frasa Verba sebagai bentuk bahasa disfemisme yang paling sering digunakan disebabkan oleh pemakaian disfemisme dalam bentuk frasa Nomina sering diawali oleh kata *lagèe* 'seperti' sebagai keterangan atau pengumpamaan, sedangkan disfemisme dalam bentuk frasa Verba sering didahului oleh kata *that* 'sangat'. Kata *lagèe* dalam disfemisme siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar bertujuan untuk mengumpamakan objek disfemisme dengan referen yang disebutkan dalam bahasa disfemisme. Penggunaan kata *lagèe* 'seperti' bukan tanpa alasan, penggunaan kata 'seperti' memudahkan pengguna disfemisme dan objek disfemisme memahami maksud disfemisme yang diucapkan. Misalnya, pada saat menggunakan disfemisme *lagèe sidom* 'seperti semut', objek disfemisme langsung tahu bahwa maksud penutur adalah sifat objek disfemisme yang dianggap sama dengan semut yang selalu bersama-sama dalam berkegiatan. Selanjutnya, kata keterangan *that* 'sangat' digunakan untuk menekankan maksud disfemisme yang diucapkan agar semakin mengena dan berefek pada objek disfemisme untuk melebih-lebihkan sikap psikologi yang dirasakan oleh penutur. Kemudian, penggunaan frasa sebagai bentuk disfemisme yang paling sering digunakan disebabkan oleh bentuk frasa yang berfungsi sebagai keterangan saat bahasa disfemisme digunakan. Contohnya pada kalimat *emang hana akai kah, meunyo kah na akai hana lagèe nyan sifeut keuh, sifeut-sifeut lagèe binatang* 'emang kau nggak ada akal, kalau kau ada akal nggak seperti itu sifat kau kayak binatang. Frasa juga dapat digunakan sebagai kalimat minor untuk merespon sesuatu, misalnya saat seseorang memaki orang yang menabrak atau tidak melihat sesuatu, disfemisme yang digunakan adalah *mata kah!* 'matamu!'"

Temuan peneliti tentang bentuk bahasa disfemisme dalam kajian ini sama dengan hasil penelitian (Husaini, 2013) yang membagi disfemisme berdasarkan empat bentuk, yaitu: monomorfemik, polimorfemik, frasa, dan kalimat.

peneliti menduga ada beberapa hal yang melatarbelakangi kesamaan hasil penelitian antara peneliti dengan hasil penelitian Husaini. Peneliti dan Husaini sama-sama meneliti disfemisme dalam bahasa Aceh walaupun memiliki dialek yang berbeda sebab Husaini mengumpulkan data di Kabupaten Aceh Selatan, sedangkan peneliti mengumpulkan data di Kabupaten Aceh Besar. Selanjutnya karena lokasi daerah penelitian berada dalam satu

provinsi dan akses yang mudah antar daerah juga memengaruhi penggunaan bahasa antara kedua daerah. (Wijana, I. D. P., 2013) memaparkan pandangan para pakar mengenai hubungan bahasa dengan para penuturnya bahwa, “struktur bahasa dan masyarakat saling pengaruh-memengaruhi”.

Ditemukan beberapa hal menarik dalam tujuan disfemisme pada siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan pengalaman peneliti, bahasa disfemisme semakin sering diucapkan pada saat seseorang menceritakan tentang seseorang atau suatu kejadian. Berbeda halnya saat orang yang bersangkutan berada di antara penutur, disfemisme yang digunakan berkurang signifikan.

Disfemisme yang bertujuan negatif seperti mengungkapkan kemarahan, mengungkapkan kekesalan, mengintimidasi lawan bicara dan menghina lawan bicara sering diucapkan oleh orang-orang yang tingkatnya lebih tinggi secara umur, jenis kelamin dan status sosialnya. Lain halnya dengan disfemisme-disfemisme yang bertujuan netral seperti mengekspresikan keheranan dan bertujuan positif, seperti menunjukkan keakraban dan sebagai gurauan semata. Disfemisme-disfemisme yang bertujuan netral dan positif sering digunakan oleh orang-orang yang tingkatnya setara secara umur, jenis kelamin dan tingkat sosialnya.

Konteks formal dan tidak formal sebuah komunikasi juga berpengaruh terhadap penggunaan bahasa disfemisme. Semakin tidak formal topik pembicaraan yang dibicarakan, disfemisme yang diucapkan semakin banyak. Selanjutnya, semakin dekat keakraban antarpembicara semakin sering kata disfemisme diucapkan. Temuan tersebut sesuai dengan teori dimensi sosial yang disebutkan oleh (Holmes, J., & Wilson, 2017) bahwa:

- (1) Semakin dekat seseorang, semakin kasar bahasa yang digunakan.
- (2) Semakin tinggi status sosial seseorang, semakin sopan bahasa yang digunakannya.
- (3) Semakin formal topik yang dibicarakan, semakin sopan bahasa yang digunakan. Semakin tidak formal topik pembicaraan, semakin kasar bahasa yang digunakan, dan
- (4) Semakin penting topik yang dibicarakan, bahasa yang digunakan semakin sopan.

Peneliti juga menemukan hal menarik lainnya berkaitan dengan tujuan penggunaan bahasa disfemisme pada tingkat usia tertentu. Pada komunikasi masyarakat pada usia muda, bahasa disfemisme semakin sering digunakan. Adapun tujuan penggunaan bahasa disfemisme tersebut adalah sebagai bahan gurauan untuk mengakrabkan suasana. Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan, saat siswa berkumpul, sering percakapan yang berlangsung berhubungan atau berkaitan dengan cerita-cerita masa lalu atau rencana-rencana kehidupan mereka ke depan. Dalam percakapan tersebut, sesekali dibubuhi bahasa disfemisme sehingga memancing gelak tawa dari lawan bicara.

Hal yang juga penting untuk dibahas dalam penelitian ini bahwa adanya penggunaan bahasa disfemisme dalam komunikasi siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar tidak bisa diartikan bahwa siswa tersebut tidak memiliki kesantunan berbahasa. Keraf dalam (Satoto, 2013) berpendapat bahwa “Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar dan pembaca”. Lebih lanjut Brown dan Lavinson dalam (Satoto, 2013) memaknai “Kesantunan sebagai usaha penutur menjaga harga diri, atau wajah pembicara ataupun pendengar”. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kesantunan erat kaitannya dengan penghormatan dan menjaga harga diri lawan bicara. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti kumpulkan dan analisis, siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar menggunakan bahasa disfemisme biasanya di saat-saat membicarakan topik yang kurang penting, tidak dalam acara formal dan biasanya terjadi di antara orang-orang yang memiliki hubungan akrab. Selain dari itu, kata-kata disfemisme jarang digunakan jika membicarakan topik yang serius.

Seperti yang telah peneliti bahas di atas, penggunaan disfemisme siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar hanya sekadar gurauan untuk mengakrabkan suasana. Artinya, tidak ada tujuan untuk menimbulkan rasa kesal dari objek disfemisme. Objek disfemisme pun memahami maksud dari penutur sehingga objek disfemisme juga tidak merasa dijatuhkan harga dirinya ataupun merasa tidak dihormati.

## SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dalam hal ini peneliti mengemukakan beberapa saran-saran. Adapun saran-saran yang diajukan antara lain:

- (1) Penelitian ini hanya menganalisis tentang bentuk, dan fungsi disfemisme yang digunakan di kalangan siswa SUPM Ladong Kabupaten Aceh Besar. Akan tetapi, masih banyak bagian dari bahasa disfemisme yang perlu diteliti. Oleh karena itu, diharapkan penelitian yang berhubungan dengan disfemisme dalam bahasa Aceh dapat dilanjutkan kembali oleh peneliti lain sehingga ditemukan hal-hal baru terkait kajian serupa.
- (2) Diharapkan penelitian yang berhubungan dengan kajian disfemisme bahasa Aceh ini menjadi salah satu referensi bagi kajian lanjutan serupa di masa mendatang.
- (3) Hasil penelitian disfemisme bahasa Aceh perlu didokumentasikan agar terdapat suatu gambaran umum yang dapat dijadikan masukan dalam usaha pembakuan bentuk-bentuk disfemisme dalam bahasa Aceh.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Mohd. Harun, M.Pd., Dr. Razali, M.Pd., Dr. Ramli, M.Pd., Misnawati, S.Pd., Suci Maulida, A.Md., Peti Agustin, S.Pd., ( yang tidak bosan-bosannya menemani dan menyemangati Peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir ini meskipun disibukkan dengan hari-hari melelahkan saat melahirkan dan membesarkan buah hati kami Al Wafi Mumtaz Fuadi) Mamah Hj. Khomsah, Mamah mertua Hj. Yulianti, kakak-kakak, adik-adik Peneliti yang berada jauh di Pulau Jawa (yang selalu memanjatkan doa untuk kesuksesan Peneliti di perantauan bumi Serambi Mekkah) bang Rahmat, M.Hum., *uncle* Mutu, Mirza Ronazikri, rekan-rekan di kesiswaan SUPM Ladong, Keluarga Besar SUPM Ladong, siswa SUPM Ladong angkatan XXXV, dan sahabat-sahabat seperjuangan atas segala bantuan dan dorongan yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agni, B., & Kurnianto, Y. (2010) *Sastra Indonesia lengkap: pantun, puisi, majas, peribahasa, kata mutiara: kumpulan sastra-sastra Indonesia dari para sastrawan ternama Indonesia dilengkapi biografi singkat para sastrawan Indonesia*. Hi-Fest Publishing.
- Chaer, A. (2012) *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmahwati (2010) 'Disfemisme Bahasa Verba Masyarakat Melayu Tapung', *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017) *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Husaini (2013) *Makian dalam Bahasa Aceh (Studi pada Masyarakat Aceh Barat) [Tesis]*. Pascasarjana Unsyiah.
- Khasan, A. M., Sumarwati, S., & Setiawan, B. (2014) *Pemakaian Disfemisme Dalam Berita Utama Surat Kabar Joglosemar*. BASASTRA, 2(3).
- Kurniawati, H. (2011) *Eufemisme dan disfemisme dalam spiegel online*. Litera.
- Moleong, L. J. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revised ed.)*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Notoatmodjo, S. (2010) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nudiyanto, E. (2018) *Makna Kata Bahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Makian. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*. Purwokerto: Rosda Karya.
- Rosidin, O. (2010) *Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian, serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa [Tesis]. Program Studi Ilmu Linguistik, Agustus*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Satoto, S. (2013) *Tabu Bahasa dan Eufemisme, Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka. doi: 10.33603/deiksis.v4i1.412.
- Sutarman (2013) *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Triadi, B. R. (2017) 'Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial Kajian Sociolinguistik', *Sasindo Unpam*, 5.
- Wijana, I. D. P., & R. (2013) *Sociolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winingsih, T. (2010) *Pisuhan dalam Baso Suroboyoan Kajian Sociolinguistik [Tesis]*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.